

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari rumusan masalah tersebut diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Abdurrahman Wahid atau Gusdur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar kota Jombang Jawa Timur. Abdurrahman Wahid merupakan anak Pertama dari pasangan K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Hj. Siti Salekhah. K.H. Wahid sendiri merupakan anak dari Khadratu al-Syaikh pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang, sedangkan Hj. Siti Salekhah merupakan anak dari K.H. Bisri Syamsuri.

Abdurrahman Wahid sejak kecil belajar ilmu agama kepada kakeknya yaitu KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang. Ketika keluarganya pindah ke Jakarta, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan formalnya di Jakarta, kemudian ayahnya mengirim Abdurrahman wahid untuk mengikuti les bahasa Belanda kepada Willm Buhls. Willm Buhls berasal dari Jerman yang telah masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Iskandar. Selain belajar bahasa Belanda Abdurrahman Wahid juga diperkenalkan dan diajarkan musik klasik Barat seperti karya Bethoven, Mozart. Setelah tamat pendidikan dasar Gus Dur melanjutkan ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi) di Jakarta. baru dapat satu tahun Abdurrahman Wahid pindah ke SMEP Yogyakarta. Di sekolah tempatnya belajar itulah untuk pertama kalinya Abdurrahman

menerima pelajaran Bahasa Inggris. Dari SMEP di Yogyakarta pada akhir tahun 1957. Selanjutnya Abdurrahman memilih untuk menimba ilmu agama secara intensif di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, di bawah bimbingan Kiai Chudori. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Kiai Chudori juga mengenalkan Abdurrahman dengan amalan-amalan sufi dan praktek-praktek ritual mistik (tirakatan). Pada usia 22 tahun, Abdurrahman telah menamatkan beberapa kitab, sehingga Abdurrahman bisa dikatakan telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang yang alim. Dalam usia yang masih muda itu Abdurrahman berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan studinya di Timur Tengah. Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009.

2. Sebelum berdirinya Negara yang diberi nama Indonesia ditanah Jawa, etnis Tionghoa sudah menginjakan kaki ditanah Jawa. Dari berbagai catatan sejarah para pedagang. Tionghoa telah datang kedaerah pesisir laut cina selatan sejak 300 tahun sebelum masehi, namun catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia Tenggara lama setelah itu. Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Para pengamat minoritas Tionghoa di Indonesia mengetahui bahwa ada dua kelompok Tionghoa, yaitu Cina Peranakan dan Cina Totok. Tionghoa totok adalah orang asli Tionghoa yang berdarah murni Cina (totok Tionghoa), Perbedaan pokok antara Cina Peranakan dan Cina Totok terletak pada bahasa yang digunakannya di rumah. Terdapat juga perbedaan-perbedaan dalam logat dan dialek, ucapan dalam kehidupan sosial budaya dan dalam corak

pendidikan serta dalam adat istiadat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh karena pengaruh dari lingkungan kehidupan masyarakatnya.

3. Pemikiran demokrasi KH. Abdurahman Wahid tidak sejalan dengan implementasi kebijakan yang diberlakukan pada masa Orde Baru pemerintahan Soeharto, yaitu kebijakan asimilasi. Pada hakekatnya, asimilasi merupakan proses penyatu gabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi suatu kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yang dalam hal ini diartikan bangsa (*nation*) Indonesia. KH. Abdurahman Wahid menghapus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 tanggal 17 Januari 2000 untuk mencabut Intruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina

Politik di masa kepeimipinan abdurrahman Wahid ada dua belas hal yang perlu diselesaikan. Bila ditinjau satu persatu tantangan tersebut antara lain adalah harapan yang terlalu besar, lawan lawan yang kuat, masyarakat sipil yang lemah, Pers yang dipenuhi oleh Politik, Kekurangan Modal Politik, Gerakan Reformasi yang Terbelah, Kaum Islamis Cenderung Menjadi Ujung Tombak bagi Oposisi, Tidak Adanya Konstitusi yang Demokratis, Sikap Permusuhan Aparatur Negara, Sistem Hukum yang Tidak Berfungsi dengan Baik, Negara Rente yang Bekerjasama dengan Kejahatan yang Teroganisasi, Militer yang Melawan.

## **B. Saran Saran**

Penulis skripsi ini bertujuan untuk mengenal dan mengungkap sejarah kebijakan masa pemerintah Gusdur terhadap Etnis Tionghoa tahun 1999-2001. Penulis berharap agar karya tulis yang berberntuk skripsi ini menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat yang ingin mengenal tokoh Abdurrahman Wahid beserta kebijakan masa pemerintahannya terhadap Etnis Tionghoa. Kemudian penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Indonesia agar bersama-sama memperhatikan tokoh-tokoh pahlawan atau tokoh nasional, seperti kiyai dan sebagainya yang sudah berjasa kepada agama dan Negara Indonesia. Karena dengan kebijakan dari tokoh tersebut mampu meningkatkan kerukunan antara umat beragama.
2. Kepada peneliti lainnya, skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai K.H.Abdurrahman wahid dalam kebijakan masa pemerintahannya terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia
3. Kepada Mahasiswa/i Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), jangan pernah bosan dalam mempelajari ilmu sejarah dan melestarikan nilai-nilai sejarah